

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian ini dikemukakan berdasarkan temuan-temuan dan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab IV. Temuan dan analisis data diperoleh melalui observasi, angket, wawancara baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan proses pembelajaran berbicara di kelas X SMA Banuhampu Kabupaten Agam.

1.1 Kesepakatan Prosedur Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian terlebih dahulu peneliti perlu memaparkan kesepakatan prosedur penelitian. KPP ini dilakukan antara peneliti dengan guru bahasa Indonesia. KPP ini dibuat dalam rangka menyusun pedoman kerja berdasarkan GBPP, silabus, RPP, buku rujukan, dan buku pegangan guru. Kemudian mensosialisasikan kegiatan penelitian kepada guru dan siswa untuk penyamaan persepsi agar penelitian berjalan seperti yang diharapkan. Setelah itu menetapkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta pokok bahasan yang akan diajarkan selama pelaksanaan penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah menyusun jadwal observasi. Observasi dilakukan untuk mengukur kualitas proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita. Lembar observasi ini diberikan sebelum dan sesudah uji coba dilakukan. Setelah itu membahas lembar kuesioner/angket (dalam penelitian ini digunakan istilah angket). Pemberian angket ini bertujuan untuk melihat sikap dan minat siswa serta menilai karakter siswa terkait dengan proses PBMKBBK, serta kemungkinan

pembelajaran melalui kegiatan bercerita ini dikembangkan dalam pembelajaran berbicara. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah serta guru bahasa Indonesia.

1.2 Pembahasan Hasil Prapenelitian

Penelitian dimulai dengan proses prapenelitian melalui kegiatan observasi dan angket dengan hasil sebagai berikut.

- 1) Guru mendominasi waktu pembelajaran untuk memberikan informasi mengenai pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran berbicara, kemudian menjelaskan manfaat bercerita tetapi guru tidak menjelaskan apa kaitan antara berbicara dengan bercerita, sehingga siswa tidak memahami tujuan pembelajaran yang dimaksud oleh guru.
- 3) Setelah guru menjelaskan tujuan pembelajaran berbicara kemudian menjelaskan konsep-konsep karakter, namun guru tidak meminta respon dari siswa.
- 4) Motivasi dan dorongan yang diberikan guru tidak membuat siswa menjadi termotivasi, hal ini disebabkan karena guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- 5) Cerita yang dibuat siswa berdasarkan pengalaman masing-masing tidak untuk diceritakan ke depan kelas tetapi hanya untuk dikumpulkan, di sinilah proses pembelajaran berbicara itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga wajar kalau siswa tidak punya keberanian untuk mengemukakan pendapat.

- 6) Guru membagikan buku cerita kepada siswa tetapi tidak berkelompok, siswa hanya disuruh mengidentifikasi karakter tokoh tapi guru tidak mendiskusikan langkah-langkahnya.
- 7) Tidak ada tanya jawab antara siswa dan guru, hanya guru yang sering bertanya pada siswa, tetapi sering tidak dijawab oleh siswa.
- 8) Proses pembelajaran berbicara lebih dominan terjadi satu arah.

Berdasarkan hasil prapenelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran berbicara yang dilakukan di kelas X SMA Banuhampu lebih banyak di dominasi oleh guru, komunikasi yang terjadi pada saat PBM berlangsung lebih banyak satu arah . Kenyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Stubs (Ghazali, 2010:2) yang menyatakan bahwa dalam banyak situasi kelas, interaksi verbal antara guru dengan siswa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang sangat terbatas sekali , siswa berperan pasif, tidak pernah memulai diskusi dan biasanya berbicara hanya bila disapa oleh guru.

Menurut hasil wawancara dengan guru berdasarkan kisi-kisi lembar wawancara yang dibagikan kepada guru ditemukan kendala-kendala berikut.

- 1) Siswa tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas, sehingga menyulitkan guru menyuruh siswa untuk bercerita walaupun menceritakan pengalamannya sendiri.
- 2) Siswa yang tampil ke depan kelas hanya siswa yang itu-itu saja.
- 3) Kosa kata yang dimiliki siswa sangat terbatas sehingga membuat siswa tidak terampil untuk berbicara.

- 4) Alokasi waktu untuk pembelajaran berbicara terbatas, sehingga siswa tidak banyak yang bisa tampil untuk bercerita.
- 5) Siswa agak kesulitan menyusun kalimat pada saat membuat cerita pengalaman mereka.
- 6) Tidak ada umpan balik dari siswa sehingga kelas menjadi pasif.
- 7) Pembicaraan tentang nilai-nilai karakter masih dianggap umum, sehingga tidak ada pembahasan secara rinci.

Setelah diperoleh hasil prapenelitian melalui observasi, angket dan wawancara maka disusun rancangan pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter yang dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses penyusunan rancangan ini meliputi semua komponen proses pembelajaran yakni tujuan, materi, metode, aktivitas guru dan siswa serta evaluasi. Kemudian diadakan uji coba rancangan pada kelas eksperimen sebanyak tiga tahap sebagai berikut.

A. Uji Coba Pertama

(1) Persiapan

Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan hal-hal berikut.

- a. Menyuruh siswa menyiapkan daftar identifikasi cerita pengalaman sendiri.

Siswa menyiapkan cerita pengalamannya sendiri yang telah diidentifikasi dari beberapa cerita yang telah ditulis sebelumnya.

- b. Kemudian guru membagikan buku cerita kepada empat kelompok siswa. Cerita yang dibagikan adalah cerita yang telah dipilih oleh guru dari beberapa kumpulan cerita rakyat Minangkabau yaitu, cerita Kisah Bundo Kandung, Legenda Danau Singkarak dan Sungai Batang Ombilin, Kisah Cinta Anggun Nan Tongga, dan cerita Mak Isun Kayo.
- c. Selanjutnya guru menjelaskan teknik bercerita dan tujuan pendidikan karakter. Penjelasan teknik bercerita dan karakter ini mengacu kepada beberapa teori yang relevan.

(2) Pelaksanaan

Pada tahap ini guru membimbing siswa menyusun langkah-langkah pokok-pokok cerita berdasarkan pengalaman sendiri serta menyusun pokok-pokok cerita yang telah dibagikan kepada siswa berdasarkan kelompok yang telah ditentukan oleh guru pada saat persiapan. Selanjutnya siswa mengidentifikasi cerita pengalaman sendiri/pengalaman terindah, kemudian memilih salah satu untuk diceritakan. Secara berkelompok siswa menentukan karakter yang ada dalam cerita yang dibacanya. Setelah itu guru menyuruh salah seorang siswa untuk menceritakan cerita yang telah dibuatnya.

Teknik yang dilakukan guru dalam menentukan cerita pengalaman sendiri yang akan diceritakan oleh siswa adalah dengan cara menetapkan enam cerita dari enam siswa, sedangkan untuk cerita yang telah dibagikan guru akan diceritakan kembali oleh masing-masing kelompok siswa. Guru menyuruh salah satu siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi/pengalaman yang mengesankan.

Salah seorang siswa tampil ke depan kelas dan menceritakan sebuah cerita. Berikut cuplikan cerita yang diceritakan oleh siswa berdasarkan pengalamannya.

Judul Cerita “Pesantren” , diceritakan oleh siswa dengan no urut 4245.

“Cerita berawal tanggal 9-12-2011, suatu hari yang bersejarah bagiku, karena pada hari itu adalah hari dimana untuk pertama kalinya saya masuk dan *sholat berjamaah* di sekolah pesantren se usai sekolah sore, saya bersama seorang teman yang kebetulan saat itu membawa motor, pergi main. Mulanya dia hanya mengajak untuk sekedar jalan-jalan sore biasa, tapi ternyata dia mengajakku pergi ke sebuah pesantren dimana ia pernah menyantren disitu. Kami berangkat”
(cerita lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3a).

(3) Akhir Kegiatan

Setelah siswa tampil bercerita di depan kelas, siswa bersama-sama dengan guru mendiskusikan hambatan berbicara yang dialami rekan mereka sekaligus siswa mengemukakan pendapatnya terhadap karakter yang muncul dari salah satu siswa yang tampil di depan kelas termasuk karakter yang ada dalam cerita yang disampaikan. Dalam cerita tersebut tergambar nilai karakter yang ada yaitu nilai-nilai religius yaitu melakukan sholat berjamaah di sebuah pesantren. Kemudian guru memberikan arahan kepada siswa mengenai topik yang sedang dibahas, peran guru hanya sebagai fasilitator.

B. Uji Coba Kedua

Sama halnya dengan uji coba pertama, uji coba kedua ini juga dilaksanakan dengan tahap-tahap berikut.

(1) Persiapan

Guru mengomentari pelaksanaan uji coba pertama, kemudian guru menjelaskan kembali mengenai pelaksanaan PBMKBBK dengan cara memberikan motivasi kepada siswa bahwa dengan berani bercerita siswa akan terampil berbicara. Kemudian guru mengomentari penampilan siswa terkait dengan nilai-nilai karakter yang terlihat pada saat tampil di depan kelas. Proses ini dilaksanakan oleh guru selama 10 menit, sebelum pelaksanaan pembelajaran.

(2) Pelaksanaan

Guru kembali menyuruh siswa untuk tampil ke depan kelas, salah satu kelompok disuruh untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibagikan oleh guru. Pada kesempatan ini yang tampil adalah kelompok A dengan cerita Kisah Bundo Kandung. Cerita yang disediakan oleh guru adalah cerita asli dari Sumatera Barat. Berikut cerita yang disampaikan oleh salah seorang anggota kelompok A.

Judul Cerita “Kisah Bundo Kandung”, diceritakan oleh siswa dari kelompok A.

“Bundo Kandung adalah nama seorang raja perempuan (ratu) di kerajaan Pagaruyung, Sumatera Barat. Meskipun perempuan, ia adalah seorang ratu yang *adil dan bijaksana*. Bundo Kandung sangat disegani oleh raja dan pangeran dari kerajaan lain “
(cerita lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3b)

Setelah kelompok A menceritakannya, siswa bersama guru mendiskusikan cerita yang telah mereka simak bersama, siswa menemukan nilai

karakter yang ada dalam cerita, salah satunya adalah adil dan bijaksana. Kemudian guru menjelaskan kepada siswa konsep adil dan bijaksana dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan pribadi. Siswa menyimaknya dengan baik.

(3) Akhir Kegiatan

Di akhir kegiatan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menilai kemampuan berbicara temannya serta memberikan tanggapan terhadap karakter yang muncul pada saat cerita disampaikan. Kemampuan berbicara dinilai dari aspek kebahasaan seperti yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro yang meliputi aspek tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman. (Nurgiyantoro, 2010:415-416).

C. Uji Coba Ketiga

Tahap selanjutnya adalah uji coba ketiga, uji coba ini di fokuskan pada klasifikasi pada setiap kegiatan berdasarkan alokasi waktu yang telah ditentukan. Klasifikasi ini cukup penting untuk menguji keefektifan PBMKBBK . Pelaksanaan uji coba ketiga tidak berbeda dengan uji coba pertama dan kedua, seperti berikut.

(1) Persiapan

Terlebih dahulu guru memberikan apersepsi berupa penjelasan terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas.

(2) Pelaksanaan

Guru memonitor kegiatan siswa pada saat siswa secara bergiliran bercerita di depan kelas. Berturut-turut siswa menyampaikan cerita pengalaman mereka sendiri dan menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca dan mereka diskusikan.

Judul Cerita “Perjalanan Hidup Yang Melalui Banyak Rintangan”, diceritakan oleh siswa no urut 4247.

.... “Sewaktu saya masih SMP saya banyak **membantu ayah dalam pekerjaannya** yakni sebagai pengumpul barang-barang bekas. Inilah pekerjaan yang dilakukan ayah yang selain banyak resiko, pekerjaan ini adalah pekerjaan yang menyedihkan bagi saya, sekaligus sangat mengesankan bagi kami sekeluarga.

Paragraf ketiga

.....”Tetapi saya sangat kagum terhadap ayah saya yang tidak pernah mengeluh terhadap pekerjaan yang sedang dijalannya ini. Namun yang terpenting bagi kami uang yang didapat **halal**. (cerita lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3a).

Selanjutnya siswa kelompok B menceritakan cerita yang berjudul “Legenda Danau Singkarak dan Sungai Batang Ombilin”.

..... “Pensi itu kemudian dimasak oleh bu Buyung. Hasil masakan pensi itu tidak terlalu banyak. Mereka berpikir jika Indra ikut makan, tidak akan cukup untuk mereka bertiga. Akhirnya, mereka memutuskan untuk memakan masakan itu berdua saja, sementara Indra masih pergi melaut”. (cerita lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3b).

Setelah siswa tampil bercerita guru bersama siswa mengidentifikasi kembali isi cerita yang telah disampaikan. Kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi karakter tokoh cerita yang telah disampaikan oleh siswa.

Selanjutnya guru dan siswa mendiskusikan karakter yang ada dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa.

(3) Akhir Kegiatan

Di akhir kegiatan guru mengulang kembali manfaatnya belajar berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Siswa menyimak dengan baik penjelasan dari guru. Setelah melakukan uji coba kemudian guru mengevaluasi seluruh kegiatan yang telah berlangsung.

Siswa mampu menceritakan kembali cerita yang telah disediakan guru dengan baik sehingga suasana kelas menjadi aktif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Tarigan (1995:100) bahwa seorang siswa dikatakan memahami apa yang dibacanya apabila yang bersangkutan dapat menceritakan kembali isi ringkas apa yang dibacanya.

1.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan uji coba rancangan PBMKBBK dilakukan perbaikan rancangan kemudian dilanjutkan dengan uji validitas menggunakan metode korelasi *product moment Pearson* dengan titik kritis 0,300 (Azwar, 2007:158). Sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode *Alpha Cronbach* dengan titik kritis 0,700 (Yamin, 2009:284). Uji validitas dan uji reliabilitas dilaksanakan terhadap 20 responden dari kelas yang berbeda.

Uji validitas dan realibilitas ke enam pernyataan dari lima aspek kebahasaan yaitu aspek tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman dalam berbicara dinyatakan valid karena menghasilkan koefisien

validitas (r hitung) melebihi 0,300 dan reliabel karena menghasilkan koefisien sebesar 0,758, dimana ini lebih besar dari titik kritis yang ditentukan yaitu 0,700.

1.3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara Melalui Kegiatan Bercerita Berbasis Karakter di Kelas Eksperimen

Pelaksanaan PBMKBBK dituangkan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi tujuan, materi, metode, aktivitas guru dan siswa serta evaluasi. Alur PBMKBBK mengacu pada tahapan modifikasi rancangan model dari Meyers; Jhonson dan Morrow; Arnold (dikutip dalam Joyce dan Well, 2011; Heryati, 2009:112) yakni, mengenalkan, menghubungkan, menerapkan, merefleksikan, dan mengembangkan.

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan mengarahkan proses tersebut. Proses tersebut dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam KTSP Standar Isi 2006 yang tercakup ke dalam empat ketrampilan berbahasa, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara disajikan secara terintegrasi sehingga implementasinya selalu berorientasi pada pencapaian kecakapan hidup (*life skill*). Siswa akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu, keaktifan siswa menjadi fokus utama. Hal ini terlihat dalam langkah-langkah tujuan pembelajaran yang harus dilalui siswa untuk menguasai kompetensi tertentu. Dengan demikian siswa memiliki kebebasan untuk beraktivitas dalam suasana pembelajaran yang dinamis

dan menggairahkan. Tujuan pembelajaran meliputi, yaitu : (1) mengidentifikasi pengalaman yang mengesankan atau cerita yang dibaca, (2) menentukan pengalaman yang mengesankan dari daftar pengalaman yang diidentifikasi, (3) menyusun pokok-pokok cerita berdasarkan pengalaman yang mengesankan, (4) mengidentifikasi karakter tokoh cerita yang dibaca, (5) menceritakan pengalaman yang paling mengesankan, (6) menceritakan kembali cerita yang dibaca dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif, dan (7) menilai karakter yang ada dalam sebuah cerita.

Alur pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan sebagai berikut:

a) Mengenalkan

Pada tahap ini guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu tujuan belajar berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter, kemudian guru mengkondisikan pembelajaran dengan cara membagi siswa atas empat kelompok dan kemudian membagikan buku cerita. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk membuat sebuah cerita yang ada hubungannya dengan pengalaman siswa. Selanjutnya guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk memancing respon siswa.

b) Menghubungkan

Guru menjelaskan tujuan belajar berbicara dengan kegiatan bercerita berbasis karakter, sebelumnya guru menanyakan dulu kepada siswa mengenai cerita yang mereka buat. Siswa diminta untuk menghubungkan pengalaman yang ada dalam cerita tersebut dengan keadaan sekitar siswa, beberapa orang dari siswa menjelaskan pengalaman yang mereka alami dengan kenyataan yang ada di

lingkungan. Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk mengidentifikasi cerita dan kemudian memilih enam buah cerita yang ditulis oleh siswa untuk diceritakan ke depan kelas. Pemilihan cerita ini pun dilaksanakan dengan cara demokrasi yaitu dengan loting, cerita dipilih berdasarkan nomor urut siswa yang ke luar pada saat melakukan loting. Sedangkan untuk cerita yang telah dibagikan pada setiap kelompok guru menyuruh mereka untuk menentukan salah seorang dari anggota kelompok yang akan tampil di depan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang sudah dibagikan oleh guru. Setelah itu baru guru menjelaskan apa itu cerita, manfaat bercerita, tujuan bercerita, cara bercerita, dan lain-lain nya yang terkait dengan konsep bercerita berdasarkan teori-teori yang relevan, kemudian baru guru menjelaskan konsep-konsep karakter, mengapa karakter itu penting ditanamkan sejak usia dini dan lain sebagainya , penjelasan tentang karakter disampaikan guru berdasarkan teori dan keadaan yang nyata yang ada disekitar mereka.

c) Menerapkan

Proses selanjutnya pada pelaksanaan pembelajaran adalah menyuruh siswa untuk tampil ke depan kelas untuk menceritakan cerita yang telah disepakati. Seorang siswa dari kelompok C tampil menceritakan cerita yang telah mereka diskusikan bersama. Berikut cuplikan cerita yang diceritakan yang berjudul “Kisah Cinta Anggun Nan Tongga”.

.....
 “Anggun Nan Tongga adalah pemuda yang **rajin** bekerja. Ia juga tampan dan gagah. Selain itu, **ilmu agama** dan **bela dirinya** sangat tinggi. Banyak perempuan desa yang tergila-gila padanya”.

.....
 (cerita lengkapnya ada pada lampiran 3b)

Setelah siswa selesai menceritakan cerita tersebut, kemudian guru bersama siswa mendiskusikan karakter yang ada dalam tokoh, dengan antusias siswa menjelaskan karakter yang ada, kemudian guru mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya mereka miliki.

Selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menceritakan pengalamannya sendiri, maka tampilah siswa dengan no urut 4220 dengan judul cerita “Sedih dan Senang”. Berikut cuplikan ceritanya.

..... “aku mempunyai masalah sama guru, dimana kesalahan aku itu hal yang tak pantas aku lakukan sebagai anak sekolah, yaitu tak ikut dalam ujian sekolah”.

.....
 “Sambil menuju pulang , aku berpikir-pikir, sekarang aku dikeluarkan dari sekolah, apakah nanti aku masih bisa juga sekolah ????”

Guru bersama siswa menganalisis permasalahan yang ada dalam cerita yang disampaikan tadi, kemudian membahas masalah karakter yang tergambar dalam cerita dikaitkan dengan kondisi siswa. Kemudian guru memberikan pengarahan agar siswa memahami karakter yang mana yang seharusnya mereka tanamkan pada diri masing-masing.

d) Merefleksikan

Pada tahap ini guru bersama siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan berbicara yang dialami siswa selama bercerita di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menilai kemampuannya sendiri serta menilai penampilan dari teman mereka pada saat bercerita. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk menyampaikan kesan dan pesannya selama mengikuti pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita.

Pesan dan kesan atau pun tanggapan tentang proses pembelajaran dari siswa dituangkan dalam angket yang sudah disediakan , yang dibagikan setelah mengadakan perlakuan PBMKBBK.

e) Mengembangkan

Selanjutnya pada tahap ini guru menugasi siswa untuk rajin berlatih, agar kemampuan berbicara mereka menjadi lebih baik, dan mereka punya keberanian untuk tampil di muka umum.

Menurut Alice (2012:11) tujuan kita berbicara itu adalah: (1) mengekspresikan pemiikiran, (2) memuaskan pendengar, (3) mendapatkan balasan. Demikian juga Logan mengatakan bahwa, tujuan orang berbicara itu adalah: (1) untuk memperbaiki pembicaraan terhadap semua orang atau semua siswa, (2) untuk menghilangkan problem berbicara seperti, berbicara kabur, kekanak-kanakan, kurang fasih, terlalu keras atau terlalu lemah (Logan dalam Heryati, 2009:4).

Sementara itu proses pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter di kelas PBMT berjalan seperti biasa, guru hanya menyuruh siswa untuk membuat cerita pengalaman pribadi, kemudian dikumpulkan. Siswa enggan untuk di suruh ke depan , hanya ada sedikit siswa yang mau ke depan untuk menceritakan pengalaman mereka. Mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas PBMT sudah terlebih dahulu dibahas pada poin 4.5.1 bab IV.

1.3.2 Perbedaan Kemampuan Berbicara Siswa Banuhampu Kelompok Eksperimen (PBMKBBK) dan Kelompok Kontrol (PBMT)

Perbedaan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Banuhampu antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT adalah signifikan. Temuan ini berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT. Artinya PBMKBBK dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Banuhampu dibandingkan kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Banuhampu dari kelompok PBMT.

Peningkatan kemampuan berbicara tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil pengukuran tes awal (prates) kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT. Tes awal sebelum perlakuan dengan PBMT tidak berbeda secara signifikan dikarenakan nilai t hitung 0,856 berada diantara kedua nilai t tabel yaitu 2,040 dan 2,040. Ini menunjukkan bahwa kemampuan awal antara kelompok PBMKBBK dengan PBMT tidak berbeda secara signifikan.

Namun setelah diadakannya perlakuan kemampuan akhir antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT berbeda secara signifikan. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil postes kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT dikarenakan nilai t hitung 4,112 melebihi nilai t tabel 2,040, artinya kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK berbeda secara signifikan dengan kemampuan berbicara kelompok PBMT. Hal ini menunjukkan bahwa dengan kondisi awal yang sama antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT, kondisi akhir kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK meningkat

dibandingkan kemampuan berbicara kelompok PBMT. Ini membuktikan bahwa pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X siswa SMA Banuhampu kelompok PBMKBBK. Penilaian kemampuan berbicara terhadap kedua kelompok berdasarkan aspek kebahasaan yang meliputi yaitu, aspek tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan aspek pemahaman.

Uji perbedaan rata-rata antara postes kelompok PBMKBBK dengan postes kelompok PBMT dalam *aspek tekanan* dinyatakan signifikan, dikarenakan nilai t hitung 5,917 melebihi nilai t tabel 2,040, artinya aspek tekanan kelompok PBMKBBK lebih tinggi secara signifikan dari kelompok PBMT yang membuktikan bahwa penerapan kegiatan bercerita pada kelompok PBMKBBK mampu meningkatkan aspek tekanan siswa dalam berbicara. Uji perbedaan untuk *aspek tata bahasa* antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBK dinyatakan signifikan, dikarenakan nilai t hitung 2,823 melebihi nilai t tabel 2,042. Artinya pada kondisi akhir aspek tata bahasa pada kelompok PBMKBBK lebih tinggi secara signifikan daripada kelompok PBMT. Uji perbedaan untuk *aspek kosakata* pada kelompok PBMKBBK dinyatakan berbeda secara signifikan daripada kelompok PBMT, dikarenakan nilai t hitung 4,254 melebihi nilai t tabel 2,037. Berarti kemampuan akhir kelompok PBMKBBK berbeda secara signifikan dari kemampuan akhir kelompok PBMT. Sedangkan pada *aspek kelancaran* berdasarkan uji perbedaan antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBK dinyatakan signifikan, dikarenakan nilai t hitung 2,897 melebihi dari nilai t tabel yaitu 2,024. Demikian juga untuk *aspek pemahaman* berdasarkan uji perbedaan

juga dinyatakan signifikan antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT, hal ini dikarenakan nilai t hitung 2,542 melebihi nilai t tabel 2,032.

Berdasarkan uji perbedaan tersebut yang meliputi aspek kebahasaan yaitu aspek tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT berbeda secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan kegiatan bercerita berbasis karakter pada kelompok PBMKBBK menjadi meningkat.

Penilaian kemampuan berbicara di atas dilaksanakan pada saat proses pembelajaran dengan cara siswa menceritakan sebuah cerita yang dibuat oleh mereka berdasarkan pengalaman sendiri/pengalaman yang menyenangkan, disamping itu siswa juga disuruh oleh guru menceritakan kembali cerita yang sudah dibagikan berdasarkan kelompok. Siswa dikelompokkan sebanyak empat kelompok yaitu , 5 orang setiap kelompok, karena jumlah siswa hanya 20 orang.

Jumlah siswa yang hanya 20 orang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian, hal ini mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Keppel (dalam Creswell, 2010:232) yang mengatakan bahwa dalam beberapa penelitian eksperimen , hanya sampel *convenience*-lah yang mewakili kemungkinan untuk terpilih sebab peneliti biasanya menggunakan kelompok-kelompok yang sudah terbentuk secara alamiah seperti (sebuah kelas, organisasi, atau sebuah keluarga) atau sukarelawan. Jika masing-masing partisipan tidak ditugaskan secara acak (non-randomly assignment), berarti prosedur yang demikian lebih dikenal sebagai prosedur quasi-eksperimen.

Selain uji t untuk kemampuan berbicara juga dilakukan penilaian karakter untuk masing-masing kelompok selama pelaksanaan bercerita di depan kelas. Penilaian karakter ini tertuang dalam RPP yang meliputi , rasa hormat & perhatian, tekun, tanggung jawab, santun, dan jujur. Ke lima karakter tersebut dinilai dengan skala likert rentangan 1 sampai 5, dengan deskripsi untuk masing-masing rentangan yaitu, 1 (belum tampak), 2 (sudah mulai tampak), 3 (sudah meningkat), 4 (sudah biasa), dan 5 (sangat terbiasa).

Berdasarkan uji t dengan rentangan 1 sampai 5 ditemukan nilai karakter siswa kelas X SMA Banuhampu antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBK untuk masing-masing kategori yaitu, penilaian karakter untuk *Rasa Hormat & Perhatian* ditemukan nilai rata-rata kelompok PBMKBBK 2,75 sedangkan nilai rata-rata kelompok PBMT 3,55. Berdasarkan uji perbandingan menggunakan uji t tidak berpasangan, diperoleh nilai t hitung sebesar -1,804. Dari tabel distribusi t, diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 2,024$. Dengan demikian berdasarkan nilai rata-ratanya, kelompok PBMT memiliki nilai karakter *rasa hormat dan perhatian* yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan kelompok PBMKBBK, namun perbedaannya tidak signifikan.

Penilaian karakter *Tekun* nilai rata-rata untuk kelompok PBMKBBK 3,05 sedangkan kelompok PBMT 3,55, nilai ini berdasarkan hasil uji perbandingan menggunakan uji t tidak berpasangan diperoleh nilai t hitung sebesar - 1,239, dari tabel distribusi t diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 2,024$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa berdasarkan nilai rata-rata kelompok PBMT memiliki karakter

tekun yang cenderung lebih baik dibandingkan kelompok PBMKBBK, namun perbedaannya tidak signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kelompok PBMT menaruh rasa hormat & perhatian dan *tekun* yang lebih baik daripada kelompok PBMKBBK, berarti dalam diri siswa telah ada nilai-nilai karakter namun belum ditumbuhkembangkan. Seperti halnya bahwa karakter itu merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilaku kita (Sigmund Freud; Soemarno Soedarsono, 2012). Lain halnya dengan jati diri yang merupakan fitrah manusia yang mengandung sifat-sifat dasar yang diberikan oleh Tuhan dan merupakan potensi yang dapat memancar dan ditumbuhkembangkan (Soedarsono, 2012).

Untuk karakter *Tanggung Jawab* nilai rata-rata kelompok PBMKBBK 3,80 cenderung lebih tinggi dari kelompok PBMT 3,70, nilai ini diperoleh berdasarkan hasil uji perbandingan menggunakan uji t tidak berpasangan yaitu, nilai t hitung sebesar 0,272, dari tabel distribusi t diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 2,024$. Berdasarkan perolehan nilai rata-rata tersebut kelompok PBMKBBK memiliki *tanggung jawab* yang cenderung lebih baik dibandingkan kelompok PBK. Namun perbedaannya tidak signifikan.

Karakter *Santun* kelompok PBMKBBK nilai rata-ratanya 3,90 sedangkan nilai rata-rata kelompok PBMT 3,80. Perolehan nilai berdasarkan hasil uji perbandingan menggunakan uji t tidak berpasangan, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,284, dari tabel distribusi t diperoleh nilai sebesar $\pm 2,024$. Dengan

demikian kelompok PBMKBBK memiliki rasa *santun* yang lebih baik dibandingkan kelompok PBMT. Namun perbedaannya tidak signifikan.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata dari hasil temuan, kelompok PBMKBBK memiliki karakter *tanggung jawab* dan rasa *santun* yang lebih baik dibandingkan kelompok PBMT.

Penilaian karakter untuk *Jujur* kelompok PBMKBBK memiliki karakter yang lebih baik secara signifikan dibandingkan kelompok PBMT. Hal ini dinyatakan berdasarkan temuan nilai rata-rata untuk masing-masing kelompok yaitu kelompok PBMKBBK 4,65 sedangkan kelompok PBMT rata-rata nilainya 3,75. Perolehan nilai rata-rata berdasarkan hasil uji perbandingan menggunakan uji t tidak berpasangan, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,835, dari tabel distribusi t diperoleh nilai t tabel sebesar $\pm 2,040$. Maka dinyatakan karakter *jujur* kelompok PBMKBBK cenderung lebih baik secara signifikan.

Gambaran karakter yang muncul pada siswa kelas X kelompok PBMKBBK selama perlakuan adalah; kreatif, santun, bertanggung jawab, jujur apa adanya, disiplin dan mandiri, dan sangat menghargai pendapat temannya, hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Megawangi (2004:31) yaitu bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia di antaranya; cinta kepada Allah, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah.

Fokus penilaian karakter siswa pada penelitian ini adalah pada saat siswa bercerita di depan kelas dan selama proses pembelajaran berlangsung.

1.3.3 Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X SMA Banuhampu Kelompok PBMKBBK dan Kelompok PBMT Berdasarkan Prates dan Postes

Kemampuan awal berbicara siswa kelompok PBMKBBK berdasarkan nilai rata-rata sebesar 18,12, nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa termasuk dalam kategori cukup (interval 15,01 – 22,00), sedangkan kemampuan akhir berbicara meningkat menjadi 25,68. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan akhir siswa dalam berbicara termasuk dalam kategori baik (interval 22,01 – 30,00). Artinya, kemampuan akhir berbicara siswa kelompok PBMKBBK meningkat setelah diberi perlakuan. Sementara itu kemampuan awal berbicara siswa kelompok PBMT sebesar 17,52. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan awal dalam berbicara termasuk dalam kategori cukup (interval 15,01 – 22,00), sedangkan kemampuan akhir nilai rata-ratanya sebesar 22,02 menunjukkan kemampuan berbicara baik (interval 22,01 – 30,00). Walaupun kemampuan awal dan akhir berbicara siswa kelompok PBMT dikategorikan baik, tetapi kenaikan nilai antara prates ke postes tidak terlalu signifikan, berbeda dengan peningkatan nilai kemampuan berbicara pada kelompok PBMKBBK hasil prates ke postes nya berbeda secara signifikan. Artinya rata-rata kemampuan berbicara siswa kelompok PBMKBBK berdasarkan prates dan postes meningkat.

Kemampuan siswa dalam berbicara menjadi meningkat setelah diadakan pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Siswa menjadi berani dan terampil dalam berbicara, yang bersangkutan dapat menceritakan isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

1.3.4 Peningkatan Hasil Belajar Kemampuan Berbicara Siswa Banuhampu

Kelompok Eksperimen (PBMKBBK) dan Kelompok Kontrol (PBMT)

Pertanyaan Penelitian:

Apakah PBMKBBK dapat meningkatkan kemampuan berbicara Siswa kelas X SMA Banuhampu ?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sebelum dan sesudah perlakuan PBMKBBK tersebut digunakan analisis *gain*. Berdasarkan hasil analisis *gain* (selisih) menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dari prates ke postes, untuk kelompok PBMKBBK memperoleh *gain* (d) sebesar 7,56 sedangkan pada kelompok PBMT memperoleh *gain* (d) sebesar 4,50. Oleh karena itu kemampuan berbicara siswa melalui PBMKBBK lebih meningkat dibandingkan dengan kelompok PBMT. Jadi tingkat keberhasilan kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK meningkat dibandingkan kelompok PBMT.

Peningkatan hasil belajar kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Banuhampu kelompok PBMKBBK dan kelompok PBMT dirinci berdasarkan aspek kebahasaan berikut. Untuk aspek tekanan skor postes kelompok PBMKBBK mengalami peningkatan dengan peningkatan yang cukup berarti. Berdasarkan *gain* nya (d) diperoleh nilai *gain* sebesar 7,40, sedangkan untuk kelompok PBMT peningkatannya tidak terlalu berarti, berdasarkan *gain* nya (d) diperoleh nilai *gain* sebesar 2,80. Dari nilai *gain* ini terlihat bahwa peningkatan kemampuan berbicara untuk aspek tekanan pada kelompok PBMKBBK lebih meningkat daripada kelompok PBMT. Pada aspek tata bahasa skor postes kemampuan siswa kelas X SMA Banuhampu kelompok PBMKBBK berdasarkan *gain* nya (d) diperoleh nilai sebesar 7,95 , sedangkan skor postes untuk kelompok

PBMT berdasarkan *gain* nya (d) diperoleh nilai sebesar 5,50, artinya untuk aspek tata bahasa, tingkat keberhasilan kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK meningkat. Sedangkan untuk aspek kosakata berdasarkan skor postes kemampuan siswa untuk kelompok PBMKBBK nilai *gain* nya (d) sebesar 7,20 lebih besar dari *gain* (d) untuk kelompok PBMT yang hanya 3,50. Artinya, dari nilai *gain* (d) ini terlihat bahwa peningkatan kemampuan berbicara untuk aspek kosakata kelompok PBMKBBK lebih tinggi dibandingkan nilai *gain* (d) yang diperoleh oleh kelompok PBMT. Untuk aspek kelancaran perubahan skor kemampuan berbicara setelah postes pada kelompok PBMKBBK nilai *gain* (d) yang diperoleh sebesar 7,50 sedangkan kelompok PBMT *gain* nya (d) sebesar 5,20, berarti kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK untuk aspek kelancaran lebih baik daripada kelompok PBMT. Nilai *gain* (d) kelompok PBMKBBK sebesar 7,75 setelah pelaksanaan postes, sedangkan kelompok PBMT setelah postes nilai *gain* nya sebesar 5,50. Artinya, kemampuan berbicara siswa kelompok PBMKBBK pada aspek pemahaman lebih tinggi dibandingkan kelompok PBMT. Kesimpulannya selisih kemampuan berbicara siswa kelompok PBMKBBK lebih tinggi daripada kemampuan berbicara siswa kelompok PBMT setelah dilaksanakannya pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita.

1.3.5 Korelasi Antara Prates dan Postes Kemampuan Berbicara Siswa

Korelasi antara prates dan postes kemampuan berbicara siswa dihitung dengan menggunakan rumus *product moment*. Berikut pembahasannya.

1) Korelasi Antara Prates dan Postes Kemampuan Berbicara Siswa Kelompok PBMKBBK

Hubungan atau keterkaitan antara kemampuan awal (prates) dengan kemampuan akhir (postes) pada siswa kelompok PBMKBBK dinyatakan signifikan, dikarenakan nilai t hitung sebesar 6,733 melebihi nilai t tabel 2,101 pada $p < 0,05$ dan $df = 18$. Artinya, terdapat keterkaitan antara kemampuan awal berbicara dengan kemampuan akhir berbicara dengan indeks daya determinasi sebesar $(0,846)^2$. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan bercerita berbasis karakter mampu meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelompok PBMKBBK. Ini menunjukkan bahwa bercerita pada anak berfungsi untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan (Musfiroh, 2008). Sedangkan kaitan cerita dengan karakter adalah cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai moral dan etika kepada anak, misalnya, nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kerja keras, maupun tentang kebiasaan sehari-hari (Sudarmadji, 2010:5). Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma-norma yang tinggi seperti, iman dan taqwa, pengendalian diri, sabar, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, jujur, santun, dan lain-lain.

Hasil Temuan tersebut menjadi dasar kuat untuk menjawab permasalahan no 4 dalam rumusan masalah, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kegiatan bercerita berbasis karakter dengan kemampuan berbicara siswa. Dari

cerita yang dibuat oleh siswa tergambar nilai karakter didalamnya seperti, nilai religius dengan adanya sholat berjamaah, seperti yang dituangkan dalam cerita siswa yang berjudul “Pesantren” (cerita di tulis oleh siswa no urut 4245), serta kerja keras pada cerita yang ditulis siswa no urut 4247 dengan judul “Perjalanan Hidup Yang Melalui Banyak Rintangan”. Berikut cuplikannya.

... “suatu hari yang bersejarah bagiku, karena pada hari itu adalah hari dimana untuk pertama kalinya saya masuk dan *sholat berjamaah* di sekolah pesantren seusai sekolah sore ... “. (cerita siswa no urut 4245).

.... “Sewaktu saya masih SMP saya banyak *membantu ayah dalam pekerjaannya* yakni sebagai pengumpul barang-barang bekas ...”. (cerita siswa no urut 4247)

Dari lima Aspek yang dinilai dalam kegiatan bercerita hanya pada aspek tekanan hasil prates dan postes dinyatakan tidak signifikan dikarenakan nilai t hitung sebesar 1,935 berada diantara kedua nilai t tabel yaitu -2,101 dan -2,101 pada $p > 0,05$ dan $df = 18$, artinya pada saat siswa bercerita di depan kelas kesulitan untuk mengontrol emosi sering terjadi, sehingga mereka bercerita seperti air mengalir tanpa menghayati makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

2) Korelasi Antara Prates dan Postes Kemampuan Berbicara Siswa Kelompok PBMT

Korelasi antara prates dan postes kemampuan awal berbicara dengan kemampuan akhir berbicara pada siswa kelompok PBMT dinyatakan signifikan dikarenakan nilai t hitung sebesar 7,263 melebihi nilai t tabel 2,101 pada $p < 0,05$

dan $df = 18$, artinya terdapat keterkaitan antara kemampuan awal berbicara dengan kemampuan akhir berbicara dengan indeks daya determinasi sebesar $(0,863)^2$.

Bertitik tolak dari kenyataan selama proses pembelajaran berbicara pada kelas PBMT ternyata ada kaitan antara kemampuan awal berbicara dengan kemampuan akhir berbicara siswa, berarti guru harus lebih banyak lagi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas. Hubungan kemampuan berbicara ini tentu ada pengaruhnya dengan karakter yang dimiliki siswa, berdasarkan temuan hasil penilaian karakter, siswa kelompok PBMT mempunyai rasa hormat dan perhatian terhadap pembelajaran berbicara. Dengan adanya rasa hormat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran berbicara sebaiknya guru memperhatikan metode mengajar yang mampu mengadopsi kebutuhan siswa. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa adalah melalui bercerita karena cerita adalah salah satu kebutuhan bagi anak. Cerita juga sangat membantu untuk menghidupkan suasana pembelajaran. Guru yang mau memenuhi kebutuhan anak didiknya dan pandai menghidupkan suasana, tentu akan berkenan dihati anak didik (Sudarmadji, 2010:1).

1.3.6 Kualitas Pembelajaran Berbicara Siswa Banuhampu Kelompok Eksperimen (PBMKBBK) dan Kelompok Kontrol (PBMT)

Yang dimaksud kualitas pembelajaran berbicara adalah bagaimana membuat pembelajaran itu menjadi baik dan bermutu. Pada penelitian ini kualitas pembelajaran berbicara dapat dicapai dengan baik karena proses pembelajaran

berbicara dilakukan melalui kegiatan bercerita berbasis karakter. Kegiatan bercerita ini bermanfaat bagi kelompok PBMKBBK dan kelompok PBMT. Kebaikan yang tertuang dalam kegiatan bercerita berbasis karakter adalah: (1) Kontak Batin, dampak positif yang paling penting dari kontak batin ini ada tiga hal, yaitu: a. guru didengar dan diperhatikan, b. guru disayang, dan anak didik merasa dekat, c. guru dipercaya dan diteladani., (2) Media Penyampaian Pesan dan Moral, (3) Pendidikan Imajinasi/fantasi, (4) Pendidikan Emosi, (5) Membantu Proses Identifikasi diri dan Perbuatan, (6) Hiburan dan Penarik Perhatian (Sudarmadji, 2010:5-9). Siswa juga akan dapat mempelajari ciri-ciri karakter dalam cerita (Joyce, 2011:114). Selain itu kualitas pembelajaran berbicara didukung oleh pendidikan karakter yang tertuang pada tingkah laku dan isi yang terkandung dalam cerita tersebut. Ciri-ciri karakter ini dapat dirumuskan sebagai berikut; a) sifat pribadi yang relatif tetap pada diri individu, b) sifat itu menjadi landasan segenap pikiran dan penampilan perilaku, c) pikiran dan penampilan perilaku itu sesuai dengan standar nilai dan norma-norma yang tinggi atau baik, d) karakter tidak tampak, tetapi menggerakkan dan mendorong individu untuk cenderung berperilaku tertentu.

1.4 Tanggapan Siswa Kelompok PBMKBBK dan Kelompok PBMT Terhadap Pembelajaran Berbicara

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara diperoleh berdasarkan angket yang diberikan sebelum dan sesudah uji coba dilakukan.

Berdasarkan hasil prates yang dilakukan sebelum uji coba tanggapan siswa kelompok PBMKBBK terhadap pembelajaran berbicara mengatakan bahwa guru jarang menggunakan media dalam mengajarkan keterampilan berbicara, ini terbukti dari hasil prates rata-rata sebesar 2,10 , namun pada saat perlakuan PBMKBBK guru sering menggunakan media. Ini terbukti dari tanggapan siswa berdasarkan postes rata-rata sebesar 4,45 artinya, cerita dapat berfungsi sebagai media pembelajaran berbicara. Sedangkan tanggapan siswa kelompok PBMT terhadap pembelajaran berbicara mengatakan bahwa guru jarang menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajarkan keterampilan berbicara, ini terbukti dari hasil prates rata-rata sebesar 2,50, namun meningkat pada saat postes rata-rata sebesar 4,50. Sedangkan motivasi siswa untuk belajar berbicara tinggi. Sudarmadji (2010:5) mengatakan bahwa cerita merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai moral dan etika kepada anak, sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan.

Tanggapan siswa kelompok PBMKBBK dan kelompok PBMT berdasarkan hasil wawancara terhadap pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita mendapat tanggapan yang positif, alasannya adalah dengan bercerita mereka dapat mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikiran serta menjadikan mereka untuk terampil berbicara. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak (Musfiroh, 2008:20).

1.5 Korelasi Tanggapan Awal dan Tanggapan Akhir Siswa Terhadap Pembelajaran Berbicara

Berdasarkan perhitungan korelasi dengan menggunakan *product moment* menunjukkan hubungan atau keterkaitan antara tanggapan awal dan tanggapan akhir pembelajaran berbicara pada siswa kelompok PBMKBBK dinyatakan tidak signifikan dikarenakan nilai t hitung sebesar $-1,061$ berada diantara kedua nilai t tabel $-2,101$ dan $2,101$ pada $p > 0,05$ dan $df = 18$. Artinya, tidak terdapat keterkaitan antara tanggapan awal terhadap pembelajaran berbicara dengan tanggapan akhir terhadap pembelajaran berbicara dengan indeks daya determinasi hanya sebesar $(-0,243)^2$ atau $5,9\%$. Berarti PBMKBBK adalah model pembelajaran yang mampu memberanikan siswa terampil dalam berbicara, sejalan dengan yang dikatakan H.G.W. Hesse bahwa dengan bercerita, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya dan melatih kreativitasnya (dalam Yasir, 2011:1).

Sedangkan tanggapan awal dan tanggapan akhir siswa kelompok PBMT terhadap pembelajaran berbicara dinyatakan signifikan dikarenakan nilai t hitung sebesar $2,445$ melebihi nilai t tabel $2,101$ pada $p < 0,05$ dan $df = 18$. Artinya, terdapat keterkaitan antara tanggapan awal dan tanggapan akhir pembelajaran berbicara dengan indeks daya determinasi sebesar $(0,499)^2$ atau $2,49\%$. Berarti poal belajar yang diterapkan guru tidak mampu membuat siswa terampil berbicara, sebaiknya guru mengikuti pandangan Brunner (dalam Trianto, 2010:15) yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa

membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pengalaman atau pengetahuan baru yang sudah dimilikinya

1.6 Keefektifan PBMKBBK

Keefektifan PBMKBBK pada kelompok eksperimen dan PBMT pada kelompok Kontrol dapat dilihat berdasarkan analisis data dan deskripsi hasil penelitian yang tertuang pada bab IV. Keefektifan pembelajaran berbicara MKBBK pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari rata-rata skor awal dan skor akhir kemampuan berbicara siswa kelas X SMA Banuhampu. Rata-rata skor awal (prates) kemampuan berbicara siswa kelompok eksperimen dalam berbicara menunjukkan nilai sebesar 18,12 meningkat pada saat postes menjadi 25,68. Sedangkan kelompok kontrol skor awal (prates) kemampuan berbicara sebesar 17,52 meningkat menjadi 22,02 pada skor akhir (postes).

Selanjutnya untuk mengetahui keefektifan pembelajaran berbicara diadakan uji perbedaan untuk mengukur kemampuan awal dan kemampuan akhir antara kelompok eksperimen (PBMKBBK) dengan kelompok kontrol (PBMT). Uji perbedaan rata-rata antara prates kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol kemampuan berbicara dinyatakan tidak signifikan, dikarenakan nilai t hitung 0,856 berada diantara kedua nilai t tabel -2,040 dan 2,040. Simpulan dari uji perbedaan mengatakan bahwa kondisi awal kemampuan berbicara siswa SMA Banuhampu antara kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT tidak berbeda signifikan atau boleh dikatakan sama. Setelah itu diadakan uji perbedaan untuk mengukur kemampuan akhir kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT. Uji

perbedaan rata-rata antara postes kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT dinyatakan signifikan, dikarenakan nilai t hitung 4,112 melebihi nilai t tabel 2,040. Simpulan dari uji perbedaan terhadap postes kemampuan berbicara siswa kelompok PBMKBBK dengan kelompok PBMT adalah signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan bercerita terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK.

Tahap berikutnya untuk menguji keefektifan PBMKBBK melalui uji perbedaan *gain*. Berdasarkan uji perbedaan rata-rata *gain* kelompok PBMKBBK dengan *gain* kelompok PBMT untuk kemampuan berbicara dinyatakan signifikan, dikarenakan nilai t hitung 4,048 melebihi t tabel 2,030. Dari hasil uji perbedaan *gain* dinyatakan bahwa peningkatan kemampuan berbicara kelompok PBMKBBK lebih tinggi dari kelompok PBMT.

Selain dengan pendekatan uji *gain* untuk melihat keefektifan pembelajaran berbicara dilakukan juga analisis terhadap kategori kemampuan berbicara antara sebelum dan sesudah pelaksanaan PBMKBBK. Pada kelompok eksperimen sesudah pelaksanaan PBMKBBK kemampuan berbicara siswa meningkat menjadi 90% dengan kemampuan berbicara yang tinggi, dan hanya 10% siswa dengan kemampuan berbicara yang sedang. Sedangkan pada kelompok kontrol pada pengukuran akhir (postes) kemampuan berbicara siswa meningkat 45% dengan kemampuan berbicara yang tinggi dan 55% siswa dengan kemampuan berbicara yang sedang. Ternyata terlihat bahwa peningkatan kategori kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

5.7 Pengembangan Pembelajaran Berbicara MKBBK

Yang dimaksud pengembangan pembelajaran di sini adalah usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan agar lebih sempurna dari pada sebelumnya. Proses pembelajaran berbicara melalui kegiatan bercerita berbasis karakter (PBMKBBK) adalah bentuk usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan memberikan nuansa pembelajaran yang efektif dan komunikatif serta membantu siswa untuk dapat terampil dalam berbicara.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis data penelitian, PBMKBBK dapat menciptakan suasana belajar yang kreatif dan efektif. PBMKBBK ini memberikan nuansa yang berbeda kepada siswa karena 1) siswa mempunyai keberanian untuk berbicara, 2) kualitas pembelajaran lebih baik, 3) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, 4) siswa dapat menilai kemampuannya sendiri, 5) saling menghargai, 6) menumbuhkembangkan nilai karakter positif antar siswa, 7) siswa menjadi kreatif mengemukakan ide-ide, 8) menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, 9) terciptanya komunikasi timbal balik antar guru dan siswa.

Kelemahan PBMKBBK yang dirasakan oleh siswa dan guru berdasarkan angket dan wawancara adalah (1) Cerita yang ditulis oleh siswa tidak memenuhi standar penulisan yang baik, (2) sulitnya memilih cerita yang mengandung unsur pendidikan kearah pengembangan karakter.

Sementara, kelemahan PBMT berdasarkan wawancara dan angket yang diberikan kepada siswa dan guru adalah 1) tidak banyak memberi kesempatan

kepada siswa untuk berbicara di depan kelas, 2) siswa tidak berani mengemukakan pendapat, 3) komunikasi banyak didominasi oleh guru, 4) siswa tidak kreatif, 5) proses pembelajaran menjadi lebih pasif, 6) siswa tidak kreatif, sehingga sulit mengemukakan ide-ide, 7) siswa lebih sering menjadi penyimak yang baik.

Berdasarkan temuan penelitian melalui observasi, angket, dan wawancara dengan guru, PBMKBBK dapat dikembangkan lebih baik lagi dengan tidak merubah tujuan pembelajaran sebagai rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam KTSP Standar Isi 2006 keterampilan berbicara disajikan secara terintegrasi sehingga implementasinya selalu berorientasi pada pencapaian kecakapan hidup (*life skill*). Siswa akan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Selain itu, keaktifan siswa menjadi fokus utama.